Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling
Homepage: https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/EDU
Email: jurnaleducazione@gmail.com

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 13, No. 1, Mei 2025
21-28
©2025 Educazione

Analisis Kesabaran dan Penyesuaian Diri Guru dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Tunanetra

Yeni Marito[1], Naeza Azzahrah[2], Mutiara Tsaqila Shainy Nasution[3], Safa Aprisya[4], Marhama Raisya Wandiana[5], Wiweka Rajagukguk[6], Desi Sri Boangmanalu[7]
Universitas Negeri Medan,Indonesia[1,2,3,4,5,6,7]

Article Info

Article history:

Received 06 Desember 2024
Revised 11 Desember 2024
Accepted 19 Desember 2024

DOI 10.56013/edu.v13i1.3526

Keywords:

Blind; Challenges; Patience

Kata Kunci:

Kesabaran; Tantangan; Tunanetra

Corresponding Author:

Mutiara Tsaqila Shainy Nasution
Universitas Negeri Medan, Indonesia
Email: mutiarasakil265@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to investigate the challenges faced by teachers in educating blind students at SLB-A Karya Murni Medan. The approach used in this research is a qualitative case study approach, the data collection method in this research uses interviews and documentation methods. The data obtained was then analyzed using descriptive qualitative with data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The number of subjects of this research is 1 teacher of SLB-A Karya Murni. Based on the research that has been conducted, the researcher found problems experienced by SLB-A Karya Murni Medan teachers, namely problems in the learning process. Teachers experience challenges in self-adjustment and patience. The researcher also proposed several solutions and strategies to minimize the challenges faced by SLB-A Karya Murni Medan teachers such as student needs-based training, mentorship by senior teachers, collaboration with psychologists and therapists, emotional and stress management training, application of empathy approach, and psychologist support system. Teachers' self-adjustment and patience levels require not only time and dedication, but also a strong commitment to continuously learn and develop in understanding the unique needs of each student.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menyelidiki tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam mendidik siswa tunanetra si SLB-A Karya Murni Medan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif studi kasus, metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Jumlah subjek penelitian ini adalah 1 guru SLB-A Karya Murni. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti menemukan permasalahan yang dialami guru SLB-A Karya Murni Medan, yakni permasalahan dalam proses pembelajaran. Guru mengalami tantangan pada penyesuaian diri dan kesabaran. Peneliti juga mengusulkan beberapa solusi dan strategi untuk meminimalkan tantangan yang dihadapi guru SLB-A Karya Murni Medan seperti pelatihan berbasis kebutuhan siswa, mentorship oleh guru senior, kolaborasi dengan psikolog dan terapis, pelatihan manajemen emosi dan stres, penerapan pendekatan empati, dan sistem pendukung psikolog. Penyesuaian diri dan tingkat kesabaran guru bukan hanya sekadar memerlukan waktu dan dedikasi, tetapi juga membutuhkan komitmen yang kuat untuk terus belajar dan berkembang dalam memahami kebutuhan unik setiap siswa.

This is an open access article under the CC BY license.

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 13, No. 1, Mei 2025
21-28
©2025 Educazione

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk kesuksesan seseorang saat ini dan di masa depan. Pendidikan memberikan kekayaan fakta dan pengetahuan yang akan meningkatkan kehidupan dan perilaku seseorang. Setiap orang tanpa memandang status, agama, suku, ras, atau keanggotaan dalam kelobampok tertentu, berhak atas pendidikan yang baik (Halidu, 2022). Secara etimologi, Pendidikan berasal dari kata "paedagogie" dari Bahasa Yunani, terdiri dari kata "paes" artinya anak dan "agogos" artinya membimbing. Pendidikan juga dipahami sebagai proses pengubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran. Ki Hajar Dewantara mengartikan Pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Hidayat & Abdillah, 2019).

Setiap anak yang lahir ke dunia berhak mendapatkan pendidikan sekalipun ia anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Lisinus R, & Sembiring P (2020) anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Munurut Asyharinur, dkk (2022), Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Sedangkan menurut Hallahan dan Kauffman (dalam Suharsiwi, 2017), individu berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pendidikan dan pelayanan terkait, jika mereka menyadari bahwa setiap manusia memiliki kelebihan sehingga meyakini akan potensi kemanusaiaan mereka. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki beberapa istilah yang digunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti keterbatasan *(disability)*, kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis *(impairment),* dan ketidak beruntungan *(handicap)*.

Pendidikan sangat penting untuk perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus agar dapat berinteraksi dengan orang lain dan diperlakukan dengan sama seperti anak lainnya. Maka diperlukan pendidik yang dapat memebantu pengajaran ABK. Guru memiliki peran penting dalam mengajar ABK, banyak guru yang tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan yang cukup untuk mengajar anak-anak dengan berkebutuhan khusus secara efektif.

Menurut Lisinus R, & Sembiring P (2020), bentuk-bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus secara umum dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar yaitu, system pendidikan yang terpisah dari system pendidikan anak normal. Ada empat bentuk penyelenggaraan pendidikan secara system segresi yaitu, Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Luar Biasa Bersama, Kelas Jauh, dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SLDB).

Sekolah luar biasa (SLB) dibagi sesuai dengan kelainan seperti, SLB-A untuk tunanetra, SLB-B untuk tunarungu, SLB-C untuk tunagrahita, SLB-D untuk tunadaksa, dan SLB-E untuk tunalaras. Di setiap SLB tersebut ada tingkat persiapan, tingkat, dasar, dan tingkat lanjut. Sistem pengajarannya lebih mengarah ke sisitem individualisasi.

Secara etimologi tunanetra berasal dari kata tuna berarti rusak dan kata netra berarti mata, dengan demikian perkataan tunanetra berarti rusak penglihatan, dan seseorang yang mengalami kerusakan penglihatannya disebut dengan tunanetra. Sedangkan orang yang buta adalah seseorang yang mengalami kerusakan penglihatannya seratus persen, karena itulah orang yang tunanetra belum tentu mereka mengalami gangguan penglihatannya seratus persen, namun seseorang yang buta tentu pasti tunanetra. (Pradopo,1977 dalam jurnal Annisa, A).

Utomo dan Nadya Muniroh (dalam Sujoko, 2023), mencoba menjelaskan gradari tunanetra yaitu *totally blind* dan *low vision*. Seseorang dikatakan tunanetra total jika mengalami hamatan visual yang sangat berat atau tidak dapat melihat sama sekali. Sedangkan istilah *low vision* diberikan pada orang yang memiliki penglihatan lemah, namun masih bisa melihat meski terrbatas. *Low vision* adalah gangguan yang tidak dapat dikembalikan ke keadaan semula

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 13, No. 1, Mei 2025
21-28
©2025 Educazione

meskipun dengan perawatan medis. Namun, low vision tetap memiliki penglihatan yang dapat digunakan untuk aktitas sehari-hari, seperti berjalan tanpa bantuan tongkat.

Menurut Somantri, 2012 (dalam jurnal Mony, W, 2021) tuna netra adalah individu tidak berfungsi sempurna yang indera penglihatannya (kedua-duanya) sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awam. Hal tersebut memiliki makna bahwa seorang dewasa awal yang mengalami ketunanetraan memiliki kelainan pada indera pengelihatannya sehingga fungsi pengelihatannya tidak sama dengan dewasa awal pada umumnya.

Dalam konteks pendidikan, komunikasi menjadi salah satu elemen kunci dalam proses pembelajaran. Guru berperan penting dalam menjelaskan materi pembelajaran melalui interaksi komunikatif di dalam kelas. Komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, seperti anak tunanetra, memerlukan pendekatan yang berbeda. Anak tunanetra menghadapi tantangan dalam penglihatan, dan guru perlu mengadopsi strategi khusus dengan memanfaatkan indra lain selama proses belajar-mengajar. Guru yang mengajar anak tunanetra harus memiliki strategi pembelajaran yang disesuaikan, termasuk pemanfaatan indra pendengaran. Penting bagi guru untuk membentuk hubungan yang baik di dalam kelas, memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh murid tunanetra. Selain itu, guru perlu mengembangkan strategi komunikasi yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan khusus murid mereka.

Salah satu metode pembelajaran yang diobservasi oleh peneliti adalah penggunaan video dan audio yang dikombinasikan untuk membantu murid tunanetra berimajinasi. Guru menjelaskan konten dari video yang ditampilkan, memberikan narasi untuk membantu pemahaman. Metode kreatif lain yang diterapkan guru melibatkan sentuhan sebagai alat pembelajaran. Guru mengembangkan metode komunikasi yang dirancang khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu memberikan informasi pengetahuan kepada murid tunanetra dengan efektif. Metode ini mencerminkan strategi komunikasi yang diterapkan guru dalam proses belajar mengajar anak tunanetra. Dalam konteks pendidikan inklusif, di mana berbagai kebutuhan khusus anak harus dipertimbangkan, guru tunanetra dihadapkan pada tugas penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung semua murid. Ini mencakup penyesuaian strategi pembelajaran dan komunikasi agar sesuai dengan kebutuhan unik setiap murid. Komunikasi dengan anak tunanetra tidak hanya melibatkan penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan semangat belajar anak. Guru harus berfokus pada penguatan indra pendengaran anak, dan memanfaatkan kreativitas dalam menyampaikan informasi agar anak dapat merespons dengan baik. Seiring dengan kemajuan teknologi, guru tunanetra juga dapat memanfaatkan alat bantu teknologi untuk meningkatkan proses pembelajaran. Penggunaan perangkat lunak pembaca layar, audiobook, atau perangkat haptic dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh bagi anak tunanetra. Sebagai contoh, penggunaan permainan edukatif dengan feedback sensorik dapat membantu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak terhadap materi pembelajaran. (Belya, 2023).

Tidak jarang, tantangan ini menyebabkan beban psikologis bagi guru, terutama jika mereka kurang memiliki dukungan emosional atau pelatihan yang memadai. Keterbatasan alat bantu dan infrastruktur juga menambah tekanan bagi guru, yang pada akhirnya berpotensi mempengaruhi kualitas pembelajaran yang mereka berikan.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara terhadap guru SLB-A Karya Murni, terdapat permasalahan mengenai tantangan kesabaran dan penyesuaian diri guru dalam mengajar siswa tunanetra. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang tantangan yang dihadapi guru dalam mengajar siswa tunanetra di SLB-A Karya Murni. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengetahui, dan mengeksplorasi berbagai tantangan kesabaran dan cara penyesuaian diri seorang guru dalam mengajar siswa tuna netra di SLB-A Karya Murni. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi efektif

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 13, No. 1, Mei 2025
21-28
©2025 Educazione

yang tidak hanya mendukung keberhasilan belajar siswa, tetapi juga membantu guru dalam mengelola kesabaran dan kemampuan penyesuaian diri mereka secara optimal. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai tantangan kesabaran dan penyesuaian diri guru dalam mengajar siswa tunanetra. Dengan pemahaman wawasan yang lebih baik, diharapkan calon guru di masa depan dapat lebih siap menghadapi tantangan kesabaran dan penyesuaian diri dalam mengajar siswa tunanetra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Walidin, Saifullah & Tabrani (dalam jurnal Fadli Rijal, 2021), Pendekatan kualitatif adalah Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi yang diteliti (Waruwu M, 2023). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, Sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain (Rahmat, S. R, 2009).

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik. Beberapa karakteristik yang dapat disebutkan adalah peneliti memiliki derajat sama dengan subjek penelitian, kesamaan dalam berinteraksi, deskripsi secara detail tentang kejadian, situasi, fenomena, dan mengutamakan kualitas partisipan dari segi pengalaman (Waruwu M, 2023). Peneliti memilih metode studi kasus untuk menggali lebih secara mendalam pengalaman dan perspektif guru yang terlibat langsung dalam mengajar siswa tunanetra. Peneliti menggunakan wawancara dan observasi untuk menganalisis data. Penelitian dilaksanakan di sekolah Sekolah Luar Biasa (SLB) A karya murni. Subjek penelitian adalah guru yang mengajar siswa tunanetra di dua sekolah (sekolah inklusif dan SLB). Dalam Nur hakim (2023), langkah-langkah penelitian sebagai berikut,

Tahap persiapan:

a. Penentuan lokasi dan subjek penelitian.
b. Pembuatan pedoman wawancara dan observasi.
c. Uji coba instrumen untuk validasi.

Tahap Pelaksanaan:

a. Observasi kelas untuk mendokumentasikan interaksi guru dengan siswa tunanetra.
b. Wawancara mendalam dengan guru mengenai pengalaman, tantangan, dan strategi dalam mengajar siswa tunanetra.
c. Pengumpulan dokumentasi terkait seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Tahap Analisis:

Data yang diperoleh dari wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Setiap informasi dikategorikan berdasarkan tema-tema seperti tantangan kesabaran, strategi penyesuaian, dan dampaknya terhadap pembelajaran. Triangulasi data dilakukan untuk memastikan validitas informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia dilahirkan dengan latar belakang yang beragam, yang memengaruhi tumbuh kembang mereka. Setiap anak memiliki potensi unik, tetapi ada kalanya beberapa anak mengalami hambatan dalam perkembangan, yang dikenal sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ABK mencakup berbagai kategori, termasuk tunanetra, tunarungu, dan anak dengan gangguan perkembangan lainnya. Dalam konteks pendidikan, penting untuk memahami bahwa

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 13, No. 1, Mei 2025
21-28
©2025 Educazione

setiap anak, termasuk ABK, dapat belajar dan berkembang jika diberikan metode pengajaran yang sesuai.

Anak tunanetra, misalnya, menghadapi tantangan unik dalam proses belajar mereka. Gangguan penglihatan dapat bervariasi dari kebutaan total hingga gangguan penglihatan ringan, yang memengaruhi cara mereka memahami lingkungan dan informasi. Oleh karena itu, pendidikan bagi anak tunanetra harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus mereka, termasuk penggunaan media pembelajaran yang tepat, seperti braille dan teknologi bantu lainnya.

Riset menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang inklusif tidak hanya bermanfaat bagi ABK, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar bagi semua siswa. Dengan menciptakan suasana yang mendukung dan memahami perbedaan, kita dapat membantu semua anak mencapai potensi maksimalnya. Dalam upaya ini, peran guru sangatlah krusial, karena mereka adalah penghubung utama antara metode pengajaran yang efektif dan kebutuhan individu siswa.

Pengajaran anak tunanetra memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Salah satu aspek penting dalam pengajaran ini adalah penggunaan media yang sesuai. Media braille menjadi alat yang fundamental dalam membantu siswa tunanetra membaca dan menulis. Guru harus terampil dalam mengajarkan penggunaan braille, serta memfasilitasi akses ke buku dan materi pembelajaran dalam format yang dapat diakses. Selain itu, penggunaan teknologi modern, seperti perangkat lunak pembaca layar dan aplikasi edukasi, juga dapat sangat membantu. Teknologi ini memungkinkan anak tunanetra untuk mengakses informasi dengan cara yang interaktif dan menarik. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru dalam menggunakan teknologi ini sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.

Metode pengajaran juga harus melibatkan pendekatan multisensori. Multisensori merupakan pengajaran yang dilaksanakan dengan melibatkan berbagai stimulasi indra seperti penglihatan, pendengaran, derakan dan perabaan (Gustiani, dkk, 2022). Anak tunanetra seringkali mengandalkan indera lain, seperti pendengaran dan peraba, untuk memahami informasi. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan pengalaman belajar yang melibatkan berbagai indera, seperti menggunakan audio, alat peraga fisik, dan aktivitas praktis. Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa dapat diajak untuk merasakan tekstur berbagai bahan atau mendengarkan suara-suara alam untuk memahami konsep ekosistem.

Kesabaran dan empati adalah dua kualitas penting yang harus dimiliki oleh guru dalam mengajar anak tunanetra. Proses belajar bagi mereka sering kali memerlukan waktu lebih lama dan pendekatan yang lebih individual. Guru harus mampu memberikan instruksi dengan jelas dan mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing siswa. Dalam hal ini, komunikasi yang efektif dan empati sangat diperlukan, sehingga siswa merasa didukung dan termotivasi untuk belajar. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang kebutuhan anak tunanetra dan penerapan strategi pengajaran yang tepat, diharapkan guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan produktif. Hal ini tidak hanya akan membantu anak tunanetra untuk berkembang secara akademis, tetapi juga secara sosial dan emosional, mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas.

Hasil penelitian yang dilakukan di SLB-A Karya Murni mengungkapkan bahwa beberapa guru masih menghadapi tantangan signifikan dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan khusus siswa, terutama dalam mengajar anak tunanetra. Tantangan ini melibatkan adaptasi terhadap berbagai metode pembelajaran yang harus dirancang secara khusus. Contohnya, penggunaan alat bantu seperti huruf braille dan media audio memerlukan penguasaan keterampilan tambahan yang tidak hanya teknis, tetapi juga didukung oleh pemahaman mendalam terhadap kebutuhan setiap siswa. Selain itu, guru dituntut memiliki kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi kompleksitas pengajaran di kelas, termasuk memberikan instruksi secara verbal dengan jelas dan

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 13, No. 1, Mei 2025
21-28
©2025 Educazione

detail, serta memastikan pemahaman siswa terhadap materi meskipun dengan ritme belajar yang bervariasi. Proses ini sering kali membutuhkan pendekatan individu yang intensif untuk mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Permasalahan ini menyoroti tantangan yang signifikan dalam peran guru di SLB-A Karya Murni. Penyesuaian diri guru bukan hanya sekadar memerlukan waktu dan dedikasi, tetapi juga membutuhkan komitmen yang kuat untuk terus belajar dan berkembang dalam memahami kebutuhan unik setiap siswa. Kesabaran menjadi elemen kunci yang harus terus diasah, mengingat dinamika perilaku siswa yang sering kali sulit diprediksi dan memerlukan strategi penanganan yang sensitif dan adaptif. Kompleksitas situasi ini menegaskan perlunya dukungan berkelanjutan, baik melalui pelatihan khusus yang terfokus maupun sistem pendampingan yang memadai, agar para guru dapat memenuhi harapan mereka secara optimal dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

Setelah melakukan analisis mendalam terhadap permasalahan yang dihadapi di SLB-A Karya Murni, yang mencakup penyesuaian diri dan kesabaran, peneliti mengusulkan beberapa solusi dan strategi untuk meminimalkan tantangan penyesuaian yang dihadapi:

1. Pelatihan Berbasis Kebutuhan Siswa
   Sekolah perlu menyediakan pelatihan khusus bagi guru, yang dirancang untuk memahami dan mengidentifikasi kebutuhan masing-masing jenis siswa di SLB. Ini meliputi penggunaan buku Braille, komunikasi verbal yang efektif, serta alat bantu lainnya yang sesuai.
2. Mentorship oleh Guru Senior
   Melibatkan guru senior yang berpengalaman untuk memberikan bimbingan langsung kepada guru baru, sehingga mereka dapat belajar bagaimana cara berinteraksi dan menyesuaikan metode pengajaran secara efektif.
3. Kolaborasi dengan Psikolog dan Terapis
   Para guru harus bekerja sama dengan psikolog atau terapis untuk mendukung penyesuaian mereka dalam memahami karakteristik psikologis siswa, sehingga dapat menciptakan pendekatan yang lebih holistik dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan kesabaran, peneliti juga mengusulkan beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. Pelatihan Manajemen Emosi dan Stres
   Sekolah harus mengadakan pelatihan rutin yang berfokus pada teknik pengelolaan emosi, seperti teknik pernapasan, mindfulness, dan strategi relaksasi. Praktik-praktik ini akan membantu guru merespons situasi dengan lebih tenang dan terukur.
2. Penerapan Pendekatan Empati
   Penting untuk mengedepankan komunikasi empati dalam interaksi dengan siswa, sehingga guru dapat lebih memahami perspektif dan perasaan siswa, serta merespons dengan cara yang lebih mendukung dan konstruktif.
3. Sistem Pendukung Psikologis
   Sekolah harus menyediakan akses kepada layanan konseling atau ruang diskusi yang aman bagi guru untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan stres yang mereka hadapi sehari-hari di lingkungan SLB.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, diharapkan para pendidik dapat lebih cepat beradaptasi dalam proses pembelajaran dengan siswa tunanetra, sekaligus meningkatkan kesabaran dan kemampuan mereka dalam memberikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan hal berikut: Hasil penelitian yang dilakukan di SLB-A Karya Murni mengungkapkan bahwa beberapa guru masih menghadapi tantangan signifikan dalam menyesuaikan diri dengan

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 13, No. 1, Mei 2025
21-28
©2025 Educazione

kebutuhan khusus siswa, terutama dalam mengajar anak tunanetra. Proses ini sering kali membutuhkan pendekatan individu yang intensif untuk mendukung perkembangan siswa secara optimal. Penyesuaian diri guru bukan hanya sekadar memerlukan waktu dan dedikasi, tetapi juga membutuhkan komitmen yang kuat untuk terus belajar dan berkembang dalam memahami kebutuhan unik setiap siswa. Hasil penelitian menunjukkan guru di SLB-A Karya Murni masih menghadapi tantangan dalam menyesuaikan metode pengajaran untuk siswa tunanetra. Adaptasi metode Pelatihan Berbasis Kebutuhan Siswa Sekolah perlu menyediakan pelatihan khusus bagi guru, yang dirancang untuk memahami dan mengidentifikasi kebutuhan masing-masing jenis siswa di SLB. Dari pembahasan ini masih terdapat kekurangan dalam pelatihan guru terkait penggunaan alat bantu dan metode pengajaran yang sesuai untuk siswa tunanetra. Hal ini mengakibatkan beberapa guru tidak mampu mengadaptasi dengan baik terhadap kebutuhan unik siswa, diperlukan program pelatihan manajemen emosi dan stres. Sekolah harus mengadakan pelatihan rutin yang berfokus pada teknik pengelolaan emosi, seperti teknik pernapasan, mindfulness, dan strategi relaksasi. Praktik-praktik ini akan membantu guru merespons situasi dengan lebih tenang dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, A. 2024. Jejak Literasi: Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 1(1), pp. 424-436.

Halidu, S. 2022. *Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Islamiyah Legiana, B. N., & Yuliana, N. 2023. Implementasi Komunikasi Guru dalam Mengajar pada Anak Tunanetra. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya (Protasis)*. 2(2), pp. 114-131.

Lisinus R, Sembiring P. 2020. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Mony, W. Dkk. 2021. Hubungan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Penyandang Tuna Netra di Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sukato" Padang. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*. 5(1), pp. 320-326.

Nurhakim, Y. F., & Furnamasari, Y. F. (2023). Sikap Guru Dalam Menghadapi Siswa yang Berkebutuhan Khusus di Kelas 2 SDN Jelegong 01 Rancaekek. Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan, 1(3), 155-176.

Nursucianti, Z., & Supradewi, R. (2014). Hubungan antara stres kerja dengan penyesuaian diri pada guru SLB di lingkungan kerjanya. Proyeksi, 9(2), 75-90.

Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, Safira Aura Fakhiratunnisa, Tika Kusuma Ningrum. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq: Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol 2, No 1, hlm 26-42.

Muhammad Rijal Fadli. (2021). Memahami desain metode penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21, No. 1 hlm 33-54.

Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, Vol. 5 No. 9 hlm 1-8.

Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.* Yogyakarta: CV Prima Print.

Abdillah, H. R. (2019). *Ilmu Pendidikan " Konsep, Teori dan Aplikasinya".* Medan: Lembang Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

Sujoko. (2023). *Psikologi Pendidikan Anak Dan ABK.* Solo: USB Press.

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 13, No. 1, Mei 2025
21-28
©2025 Educazione

Nadia Gustiani, N. A. (2022). Penggunaan Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar membaca Di Sekolah Dasar. *Holistika Jurnal Ilmiah PGSD*, Vol. 6, No. 1, hlm 49-56.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian Pendidikan: Metode penelitian Kualitatif metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 1, hlm 2896-2910.